
PERAN LITERASI AUDITING DALAM KOMPETENSI AUDITOR PADA MAHASISWA AKUNTANSI SYARIAH UNIVERSITAS SURYAKANANA CIANJUR

Novelia Dwi Rahayu¹, Dini Nurdiani²

**Corresponding Author e-mail: noveliadwi737@gmail.com*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Suryakancana

Masuk: Januari 2024	Penerimaan: Februari 2024	Publikasi: Maret 2024
---------------------	---------------------------	-----------------------

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya observasi awal yang memperlihatkan kurangnya minat mahasiswa Akuntansi Syariah untuk menjadi seorang Auditor. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, mahasiswa yang tidak berminat menjadi auditor yaitu mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah *auditing*. Di Indonesia menunjukkan tingkat pertumbuhan lulusan akuntansi yang sangat tinggi setiap tahunnya namun tidak sejalan dengan pertumbuhan jumlah akuntan publik (auditor) yang masih sangat rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan tentang peran *auditing* serta untuk mengetahui sejauh mana peran serta mahasiswa akuntansi syariah dalam memberikan kontribusi terhadap jumlah auditor. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi. Sumber data yang digunakan adalah data primer, dengan teknik sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi *auditing* berperan sebagai langkah awal terciptanya mahasiswa yang kompeten di bidang audit. Kemudian dalam meningkatkan minat mahasiswa akuntansi syariah untuk menjadi auditor, dalam ranah kognitif atau kemampuan dalam memahami *auditing*, mahasiswa akuntansi syariah menganggap cukup sulit karena metode belajar yang kurang efektif yaitu banyaknya teori dan tidak adanya praktik membuat mahasiswa cukup kesulitan dalam memahami mata kuliah *auditing* yang pada akhirnya kurangnya minat menjadi auditor.

Kata Kunci: Peran *Auditing*; Minat; Kompetensi Auditor.

ABSTRACT

This research was motivated by initial observations which showed a lack of interest in Sharia Accounting students to become auditors. Based on the results of initial observations made, students who are not interested in becoming auditors are students who have taken auditing courses. In Indonesia, the growth rate of accounting graduates is very high every year, but this is not in line with the growth in the number of public accountants (auditors), which is still very low. The aim of this research is to explore and describe the role of auditing and to find out the extent to which sharia accounting students participate in contributing to the number of auditors. The research approach used is a descriptive qualitative approach with phenomenological methods.

The data source used is primary data, with the sampling technique used, namely purposive sampling. The research results show that auditing literacy plays a role as the first step in creating students who are competent in the field of auditing. Then, in increasing the interest of sharia accounting students to become auditors, in the cognitive realm or ability to understand auditing, sharia accounting students consider it quite difficult because the learning methods are less effective, namely the large amount of theory and the absence of practice, making it quite difficult for students to understand the auditing subject which is finally a lack of interest in becoming an auditor.

Keywords: Auditing Role; Interests; Auditor Competence.

A. PENDAHULUAN

Sejalan dengan kemajuan pesat dunia teknologi dan informasi, ilmu akuntansi berkembang dengan sangat baik mendorong timbulnya akan kebutuhan ketersediaan tenaga kerja yang berkompeten dan profesional dibidang akuntansi, tidak hanya sekedar mampu menyusun, memeriksa, dan menganalisis laporan keuangan perusahaan saja namun lebih dari itu mampu melakukan proses pengauditan secara baik dan benar. Agar dapat melakukan hal tersebut, maka diperlukan pemahaman yang benar tentang apa itu audit dan proses pengauditan itu sendiri.

Di Indonesia profesi Akuntan Publik atau Auditor telah didirikan sejak tahun 1967/1968. Pada saat ini akuntan di Indonesia telah mendirikan suatu wadah sebagai organisasi profesi yang disebut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). IAI berdiri pada tahun 1957 yang beranggotakan dalam berbagai bidang dan terbagi menjadi 4 komponen yakni Akuntan Publik, Akuntan Manajemen, Akuntan Pemerintah dan Akuntan Pendidik. Hingga saat ini profesi auditor berkembang pesat mengikuti zaman saat ini (Vareza & Susilowati, 2021). Auditor bertugas untuk menentukan apakah laporan keuangan suatu perusahaan adalah akurat dan lengkap, serta memastikan bahwa laporan keuangan disusun sesuai dengan ketentuan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Untuk mengukur keterampilan auditor, standar kompetensi auditor menguraikan kompetensi yang diperlukan dalam audit, pengendalian dan manajemen risiko, pengauditan, dan audit khusus. Auditor harus memiliki kemampuan dalam audit, pengendalian dan manajemen risiko, pengauditan dan audit khusus. Dengan keterampilan yang diperlukan, auditor dapat melakukan audit dengan ketepatan tinggi dan membantu organisasi dalam

mencapai tujuannya melalui pendekatan sistematis dan disiplin (Admin Gramedia Blog, 2021).

Kompetensi auditor merupakan faktor yang signifikan dalam meningkatkan kualitas audit. Tingginya kompetensi auditor akan mempengaruhi kualitas audit baik secara simultan maupun parsial. Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi auditor antara lain pendidikan tinggi, pengetahuan tentang bidang *auditing*, pengalaman dalam melakukan audit, dan sikap profesional. Kompetensi auditor dapat diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman, juga akan membantu auditor dalam menyelesaikan audit secara efektif. Standar kompetensi auditor pada mahasiswa akuntansi dibatasi dalam Peraturan Kepala BPKP No. PER-211/K/JF/2010, yang menyebutkan bahwa standar kompetensi auditor adalah ukuran kemampuan minimal yang harus dimiliki auditor yang mencakup aspek pengetahuan (*knowledge*), keterampilan/keahlian (*skill*) dan sikap perilaku (*attitude*).

Pemilihan sebuah karir untuk mahasiswa adalah langkah awal dari pembentukan karir, dimana mahasiswa tersebut harus menentukan karirnya sesuai dengan bidang yang dipelajari atau kemampuan yang dimiliki. Tetapi pada kenyataannya masih terdapat mahasiswa yang berkarir tidak sesuai dengan bidangnya. Untuk memperoleh karir yang dicita-citakan, mahasiswa dituntut untuk bekerja meningkatkan tanggung jawab dan kualitas kinerja yang dimilikinya menjadi bekal guna menghadapi tantangan/persaingan dunia kerja yang semakin ketat.

Indonesia memiliki tingkat pertumbuhan lulusan akuntansi yang sangat tinggi setiap tahunnya. Data yang dikumpulkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mendaftar di jurusan akuntansi telah meningkat dalam dua dekade terakhir. Sekitar 60% mahasiswa Fakultas Ekonomi memilih jurusan akuntansi. Dalam (Handayani et al., 2023) menurut Forddanta (2012) menyebutkan bahwa jumlah pertumbuhan akuntan publik masih rendah yaitu hanya 4% per tahun. Berikut dapat dilihat jumlah perkembangan Akuntan Publik di Indonesia. Data Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyebutkan bahwa secara keseluruhan, jumlah akuntan yang terdaftar adalah sekitar 40.000, sementara jumlah akuntan publik hanya 1.000 orang. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang 250 juta maka perbandingannya 1:250.000. Perbandingan di Malaysia dan Singapura masing-masing adalah 1:23.000 dan 1:5.000. Hal ini secara

tidak langsung menandakan bahwa minat untuk menjadi seorang akuntan publik masih rendah. Banyak faktor penghalang seseorang lulusan S1 akuntansi untuk berprofesi menjadi akuntan publik salah satunya adalah ujian *Certified Public Accountant* yang cukup sulit. Tingkat kesulitan ujian CPA banyak dikeluhkan para peserta ujian, Tingkat kelulusan yang rendah juga menjadi alasan kenapa tidak banyak yang mengikuti ujian *Certified Public Accountant* ini (Handayani et al., 2023).

Dikutip melalui laman resmi (CNN Indonesia, 2019) pada artikel yang berjudul “*Indonesia Disebut Krisis Akuntan Publik*”, didalamnya tersebut Tarkosunaryo selaku Ketua Umum Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) mengatakan bahwa Indonesia kekurangan tenaga akuntan publik dan masih membutuhkan profesi akuntan publik dalam jumlah yang banyak karena, sebagai langkah antisipasi terhadap sektor usaha yang makin berkembang. Dilihat dari data resmi dan fakta yang ada tersebut, disimpulkan bahwa di Indonesia jumlah akuntan publik dari tahun ke tahun cenderung semakin menurun, padahal lulusan mahasiswa yang bergelar sebagai sarjana akuntansi selalu meningkat dari tahun ke tahun. Menurut data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) yakni Statistik Pendidikan Tinggi tahun 2020, jumlah lulusan di Indonesia dengan tahun akademik 2019/2020 yang bergelar sebagai sarjana akuntansi ada sebanyak 91.488 sarjana. Para lulusan yang bergelar sarjana akuntansi tersebut berpotensi untuk menjadi akuntan publik. Namun faktanya hingga per tahun 2022 jumlah akuntan publik hanya ada sebanyak 1.448 anggota (Handayani et al., 2023).

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti melakukan observasi terhadap beberapa mahasiswa program studi akuntansi syariah, adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi

	Hasil Observasi							
	Semester 2		Semester 4		Semester 6		Semester 8	
	Minat	Tidak	Minat	Tidak	Minat	tidak	Minat	Tidak
Laki-laki	1	1	1	-	-	-	1	2
Perempuan	3	2	4	3	3	5	4	10
Jumlah	7		8		8		17	
Total	40							

Sumber: data diolah oleh peneliti 2024

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan peneliti pada sejumlah 40 orang mahasiswa program studi Akuntansi Syariah di Universitas Suryakencana yang telah menempuh mata kuliah *auditing* maupun yang belum menempuh mata kuliah *auditing*, diketahui bahwa semester 2 dan 4 belum menempuh mata kuliah *auditing* sedangkan semester 6 dan 8 telah atau sedang menempuh mata kuliah *auditing*. Dari tabel diatas diketahui bahwa 9 orang mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah *auditing* menyatakan berminat menjadi auditor sedangkan 6 orang mahasiswa lainnya tidak berminat menjadi auditor, kemudian diketahui bahwa 8 orang mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah *auditing* menyatakan berminat menjadi auditor sedangkan 17 orang mahasiswa lainnya menyatakan tidak berminat menjadi auditor.

Dalam bentuk persentasenya adalah dari 15 orang mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah *auditing* yaitu 60% mahasiswa menyatakan berminat menjadi auditor sedangkan 40% mahasiswa lainnya tidak berminat menjadi auditor, kemudian dari 25 orang mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah *auditing* yaitu 32% mahasiswa menyatakan berminat menjadi auditor sedangkan 68% mahasiswa lainnya menyatakan tidak berminat menjadi auditor. Jadi dari sampel mahasiswa akuntansi syariah yang diambil peneliti yaitu 40 orang mahasiswa, 57,5% mahasiswa akuntansi syariah menyatakan tidak berminat menjadi seorang auditor sedangkan 42,5% mahasiswa lainnya menyatakan berminat untuk menjadi seorang auditor.

Salah satu mahasiswa yang tidak berminat menjadi auditor dari semester 2 menyatakan bahwa “dikarenakan ada minat lain yang harus saya jalankan”, dari salah satu mahasiswa semester 4 menyatakan bahwa “masih ragu sih sebenarnya, audit itu menarik dalam hal memeriksanya namun dengan kemampuan saya yang kurang teliti maka dari itu saya ragu untuk menjadi auditor”, kemudian dari semester 6 menyatakan “tidak minat karena ada profesi lain yang saya tuju dan menjadi auditor tidak gampang harus mengikuti pelatihan atau kalau bisa kuliah lagi, dan menjadi auditor tanggungjawabnya besar dunia dan akhirat”, ada juga yang menyatakan dari semester 8 bahwa “tidak minat yah karena harus mengambil lagi kompetensi yang mahal” dan salah satu lainnya menyatakan “tidak minat karena kurangnya pemahaman atau kompeten dalam diri dari proses pembelajaran pada mata kuliah

audit pada saat perkuliahan”. Juga beberapa mahasiswa tidak mengetahui dan lupa terkait kompetensi auditor.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dituliskan rumusan masalah yaitu (1) Apakah literasi *auditing* memiliki peran penting dalam kompetensi auditor pada mahasiswa akuntansi syariah Universitas Suryakencana Cianjur? (2) Bagaimana literasi *auditing* dapat meningkatkan minat mahasiswa menjadi auditor pada mahasiswa akuntansi syariah Universitas Suryakencana Cianjur? Berdasarkan rumusan tersebut maka dapat dituliskan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan tentang peran *auditing*. Juga untuk mengetahui sejauh mana peran serta mahasiswa akuntansi syariah dalam memberikan kontribusi terhadap jumlah auditor.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2019) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak (Sugiyono, 2019). Pendekatan penelitian ini merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang paling tinggi validasinya dan ketetapan acuan dalam penelitian.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan metode fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami fenomena yang sedang terjadi. Peneliti menggunakan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa akuntansi terkait *auditing* dan terkait profesi auditor. Oleh karena itu, penelitian kualitatif bukan sekedar menjelaskan hasil atau data, tetapi penjelasan itu merupakan hasil dari peneliti dalam pengumpulan data yang benar atau valid menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri.

Penelitian ini merupakan studi fenomenologi yang dilakukan di Universitas Suryakencana Cianjur. Adapun yang menjadi obyek penelitian adalah mahasiswa Akuntansi Syariah. Dengan waktu yang dilakukan untuk penelitian ini berlangsung sekitar 2 Bulan. Penelitian ini menggunakan deskriptif interpretatif yaitu peneliti berusaha untuk mendeskripsikan data-data yang diperoleh di lapangan yang berhubungan dengan pokok permasalahan disertai dengan analisis untuk memperoleh suatu kesimpulan.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer. Dalam penelitian ini data yang diambil yaitu secara langsung dari Mahasiswa Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Suryakencana Cianjur. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Akuntansi Syariah Universitas Suryakencana Cianjur. Adapun mahasiswa aktif disemester genap yang tercatat di Prodi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam yaitu 68 mahasiswa. Teknik *sampling* yang digunakan peneliti adalah *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2019) *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data pertimbangan tertentu. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti memilih teknik *purposive sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menetapkan 5 narasumber yang termasuk kriteria tertentu yaitu mahasiswa program studi akuntansi syariah yang telah menempuh mata kuliah *auditing*.

Pada penelitian ini untuk memperoleh dan mengumpulkan data-data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi tidak langsung dilakukan selama 3 hari dan hasil observasi yang telah peneliti lakukan terlihat mayoritas mahasiswa akuntansi syariah tidak berminat menjadi auditor. Teknik dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah dengan merekam dan memotret pembicaraan pada saat wawancara. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bukti bahwa peneliti telah melakukan penelitian.

Uji keabsahan data yang dilakukan peneliti adalah metode triangulasi. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2019) Triangulasi adalah pengecekan data dari

berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, di mana keabsahan data dinilai dengan membandingkan hasil wawancara dengan berbagai sumber informasi atau objek penelitian lainnya. Metode triangulasi ini mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik yang digunakan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang disebut dengan Analisis Data Model Miles and Huberman (Sugiyono, 2019).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Literasi *Auditing* Dalam Kompetensi Auditor

Literasi *auditing* merupakan kemampuan dalam memahami ilmu atau informasi terkait *auditing* dengan berbagai cara seperti menulis, membaca, mendengar, melihat dan dengan memanfaatkan teknologi. *Auditing* seharusnya dilakukan oleh seorang (auditor) yang independen dan kompeten untuk pemberian opini mengenai apakah laporan keuangan disusun dalam segala hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Dalam Al-qur'an surat As-Syua'ra ayat 183 bahwa kita jangan menzalimi sesama saudara dengan mengurangi haknya karena ini merupakan perbuatan yang di larang dalam Islam. Jika di hubungkan dengan audit (pemeriksaan) maka, kita harus senantiasa ingat pada sikap Independensi terhadap suatu kasus yang sedang di periksa, jangan sampai menyampaikan informasi yang tidak benar sekalipun itu berdampak positif bagi pihak yang menggunakan informasi. Berikut penjelasan *auditing* menurut para informan dalam penelitian ini adalah *auditing* dapat digunakan sebagai alat deteksi kecurangan dalam akuntansi, seperti yang dijelaskan oleh informan TA bahwa:

“Menurut saya iya karena dengan audit itu salah satunya ada yang memberikan opini nah opini ini dipengaruhi dengan yang namanya materialitas, materialitas ini dipengaruhi oleh kesesuaian antara pencatatan dan realitas yang ada ataupun pencatatan dengan aturan yang ada seperti itu.”

Penjelasan TA diperkuat oleh PH yang menyatakan bahwa:

“Ya, *auditing* dapat digunakan sebagai alat deteksi kecurangan dalam akuntansi karena memang audit itu memastikan seluruh transaksi telah tercatat tepat sesuai dengan aturan atau kriteria yang telah ditetapkan.” Informan YS juga menyatakan bahwa “Sangat dapat digunakan karena auditor itu mengidentifikasi atau mengevaluasi laporan keuangan hingga menghasilkan temuan”.

Dari pernyataan informan mengenai *auditing*, sejatinya sejalan dengan definisi *auditing* yang disandarkan pada teori (Rahayu & Suhayati, 2013) bahwa *auditing* merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai informasi tingkat kesesuaian antara tindakan atau peristiwa ekonomi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta melaporkan hasilnya pada pihak yang membutuhkan, dimana *auditing* harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Mahasiswa memahami bahwa *auditing* dapat digunakan sebagai alat deteksi kecurangan dengan mengevaluasi laporan keuangan menggunakan prosedur yang telah ditetapkan, hal ini sesuai dengan jenis audit yaitu audit ketaatan. (Arens et al., 2015) menjelaskan bahwa audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Seperti yang dijelaskan oleh informan ZS bahwa:

“Menurut saya sendiri *auditing* dapat digunakan sebagai alat deteksi kecurangan dalam akuntansi, auditor dapat menggunakan berbagai metode dan prosedur yang telah ditetapkan untuk mengidentifikasi potensi kecurangan contohnya seperti analisis data transaksi, pengujian pengendalian internal ataupun wawancara dengan karyawannya”.

Penjelasan ZS diperkuat oleh YA yang menyatakan bahwa:

“Ya karena salah satu tujuan audit adalah untuk mendeteksi kecurangan kemudian prosedur audit didesain untuk mendeteksi kecurangan”.

Dalam melakukan proses audit, seorang auditor diharuskan memiliki kompetensi yang memadai agar hasil audit memiliki kualitas yang tinggi. Setiap auditor harus berusaha keras agar mendapatkan kompetensi tertinggi untuk memastikan kualitas layanan yang mereka berikan terhadap klien telah memenuhi

profesionalitas sesuai dengan etika yang berlaku. Maka dari itu mahasiswa akuntansi perlu mempersiapkan diri sedari awal dengan sungguh-sungguh agar dapat menjadi auditor yang ahli dan unggul. Kompetensi auditor yaitu kemampuan, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang auditor untuk menunjang proses audit agar mendapatkan hasil yang berkualitas sesuai dengan prinsip etika yang berlaku. Adapun ranah kompetensi auditor, salahsatunya yaitu kompetensi pada ranah kognitif yang dikembangkan ke dalam penerapan program pengetahuan akuntansi dan disiplin ilmu. Terkait yang diterapkannya adalah pendidikan universitas formal, pelatihan praktik dan pengalaman, juga mengikuti pendidikan profesi. Berikut penjelasan terkait mata kuliah *auditing* dapat menciptakan mahasiswa yang unggul dan ahli di bidang audit menurut para informan dalam penelitian ini adalah mata kuliah *auditing* sebagai awal yang baik untuk menjadi auditor, seperti yang dijelaskan oleh informan ZS bahwa:

“Menurut saya menempuh mata kuliah *auditing* merupakan langkah awal yang baik untuk menjadi auditor yang unggul dan ahli nah untuk mencapai keahlian tersebut mahasiswa perlu memperoleh nilai yang baik di mata kuliah *auditing*, mengikuti pelatihan dan seminar *auditing*, meraih sertifikasi profesional dan memperoleh pengalaman kerja di bidang *auditing*.”

181

Penjelasan ZS diperkuat oleh TA yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya ini adalah langkah awal yang baik untuk mahasiswa yang nantinya ingin menjadi seorang auditor khususnya, baik itu audit internal maupun audit eksternal sehingga ketika sudah tertarik dengan mata kuliahnya sudah memiliki pemahaman dilanjutkan kepada sertifikasi auditor pun insyaallah akan lancar.”

Dari pernyataan informan mengenai unggul dan ahli pada bidang *auditing*, sejalan dengan ranah kompetensi auditor (Agoes, 2013) menyatakan bahwa kompetensi auditor meliputi tiga ranah salah satunya yaitu kompetensi pada ranah kognitif yang memiliki arti kecakapan, kemampuan, kewenangan, dan penugasan pada pengetahuan /*knowledge* seperti pengetahuan akuntansi dan disiplin ilmu terkait. Menurut (Tunggal, 2013) penerapan program pengetahuan akuntansi dan disiplin ilmu terkait yang diterapkan adalah:

- a. Pendidikan Universitas formal untuk memasuki profesi.

- b. Pelatihan praktik dan pengalaman dalam *auditing*.
- c. Mengikuti pendidikan profesi berkelanjutan selama karir profesional auditor.

Penjelasan terkait ranah kompetensi auditor tersebut sejalan dengan informan PH yang menyatakan bahwa:

“Menempuh mata kuliah *auditing* dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan mahasiswa yang unggul dan ahli dalam bidang audit. Namun, untuk menjadi auditor yang unggul dan ahli, diperlukan lebih dari sekadar pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari mata kuliah *auditing*, jadi harus melewati beberapa tahapan lagi seperti harus sekolah profesi dan dapat sertifikasi profesi.” Informan YA juga menyatakan bahwa “Mata kuliah *auditing* memberikan fondasi kuat bagi mahasiswa, tapi untuk menjadi unggul dan ahli diperlukan pengalaman, pendidikan dan sertifikasi profesi berkelanjutan serta komitmen untuk terus mengembangkan diri”

Dari beberapa pernyataan informan mengenai unggul dan ahli atau kompeten dibidang *auditing* ini, sejalan dengan ranah kompetensi auditor yang disandarkan pada teori Agoes Sebagian informan hanya menyatakan bahwa agar menjadi kompeten itu menempuh pendidikan universitas formal, pelatihan praktik, pengalaman dan bersertifikasi profesi. Sedangkan dari aspek keseluruhan yang didasarkan pada ranah kompetensi auditor itu memiliki sikap dan perilaku etis yang sesuai dengan prinsip etika yaitu integritas, objektivitas, kerahasiaan, dan perilaku profesional.

Untuk menjadi unggul mahasiswa akuntansi harus mempunyai ketertarikan terlebih dahulu terhadap *auditing*, apabila mahasiswa yang kurang tertarik pada *auditing* maka akan ada kemungkinan mahasiswa tersebut tidak unggul dibidang *auditing* meskipun mahasiswa tersebut telah menempuh mata kuliah *auditing*. Sejalan dengan pernyataan informan YS bahwa:

“Tergantung bagaimana keinginan mahasiswa itu sendiri, ada yg memang ingin mendalami nya maka dia akan belajar dengan sungguh-sungguh, tapi juga hanya ingin menyelesaikan sks yang ada mungkin tidak terlalu memperdulikan apakah dia akan unggul dalam bidang audit nya atau tidak”.

2. Literasi *Auditing* Dapat Meningkatkan Minat Mahasiswa Menjadi Auditor

Minat merupakan variabel motivasi kognitif dan afektif yang lunak dan dapat dibudidayakan pada usia berapapun. Ini mengacu pada keadaan psikologis seseorang selama keterlibatan dengan beberapa hal, serta motivasi untuk mencari informasi dan terlibat kembali dengan hal tersebut dari waktu ke waktu (Renninger & Hidi, 2020).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa minat adalah suatu rasa ketertarikan (suatu keadaan dimana seseorang mempunyai keinginan dan kebutuhan dalam diri seseorang) yang mendorong seseorang untuk bebas dalam bertindak menurut cara yang dipilihnya. Tindakan mengembangkan minat dimulai dengan bagaimana seseorang merasakan dan terlibat dengan materi pelajaran. Berikut penjelasan sikap mahasiswa terhadap mata kuliah *auditing* menurut para informan dalam penelitian ini bahwa mahasiswa akuntansi menganggap cukup sulit dalam mempelajari *auditing*. (Kemendikbud, 2020) menjelaskan bahwa literasi bukan hanya sekedar kegiatan membaca dan menulis, namun menuntut adanya keterampilan berpikir kritis dalam menilai sumber-sumber ilmu baik dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori yang diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Seperti yang disampaikan oleh informan PH bahwa:

“Setiap individu memiliki kemampuan belajar yang berbeda-beda. Mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, dan detail yang baik akan lebih mudah mempelajari *auditing*, namun memanglah mempelajari *auditing* itu cukup sulit dengan banyaknya teori yang perlu dipahami”.

Penjelasan PH diperkuat oleh YA yang menyatakan bahwa:

“Cukup sulit karena *auditing* terdapat banyaknya teori, prosedur dan teknik audit yang harus dikuasai juga kurangnya praktik”.

Informan YS juga menyatakan bahwa “Cukup sulit tapi tidak terlalu sulit juga, tergantung bagaimana metode pembelajaran nya saja”. Dari pernyataan tersebut sejalan dengan teori (Dewi & Lestari, 2021). Metode pembelajaran yang efektif memberikan dampak positif yang lebih signifikan terhadap minat belajar siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kognitif, afektif dan psikomotorik. Jika guru mengajar dengan cara yang membosankan maka akan membuat minat dan

antusiasme siswa untuk melakukan kegiatan belajar akan menurun, namun jika guru mampu menerapkan metode yang sesuai dan menyenangkan maka siswa akan tertarik sehingga ia menaruh minat yang besar terhadap pelajaran tersebut.

Mahasiswa akuntansi baru mengenal tentang *auditing* dan mempelajari hal baru memanglah tidak mudah. Seperti yang dijelaskan oleh informan ZS bahwa:

“Menurut saya mempelajari *auditing* itu cukup sulit karena saya baru mempelajarinya di semester sekarang karena dulu saya jurusan IPA di SMA jadi saya hanya mempelajari tentang dasar-dasar akuntansi cuman satu semester saja itupun hanya dasar-dasarnya saja sedangkan *auditing* sendiri membutuhkan pemahaman yang kuat tentang akuntansi keuangan dan bisnis.”

Penjelasan ZS diperkuat oleh TA yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya awalnya sulit karena ada suatu hal yang baru mempelajari audit itu dan lebih banyak teori sedangkan saya menyukai hitung-hitungan gitu, yah dengan berbagai standar audit yang ratusan itu terus juga belajar teori yang lebih mendalam terkait dengan *auditing* ini cukup sulit tapi saya jadikan sebagai tantangan dan alhamdulillah saya bisa melewatinya”.

184

Dari pernyataan informan mengenai sikap mahasiswa terhadap mata kuliah *auditing* sejalan dengan teori (Maskur, 2019) bahwa literasi meliputi pengetahuan, sikap, etika dan permasalahan sosial yang mencakup informasi dan teknologi. Literasi ialah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami, memanfaatkan serta mendayagunakan informasi serta kemampuan menulis dan membaca seseorang dalam mengenal atau menggunakan informasi dalam berbagai cara misalnya menggunakan format media dalam mengakses informasi. Untuk dapat memahami suatu hal harus diawali dengan adanya ketertarikan, mahasiswa harus tertarik dengan materi yang diajarkan jika mereka ingin berpartisipasi dalam kegiatan perkuliahan. Mungkin lebih menantang bagi mahasiswa untuk memahami materi yang diajarkan jika mereka kurang tertarik. Hal ini tidak diragukan lagi membuat belajar lebih sulit dan dapat menyebabkan tujuan pembelajaran tidak terpenuhi. Dalam hal ini metode pembelajaran yang digunakan juga berpengaruh terhadap bagaimana mahasiswa bisa dengan nyaman mengikuti perkuliahan *auditing*.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan penjelasan sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa secara teoritis literasi *auditing* berperan sebagai alat deteksi kecurangan karena *auditing* itu memberikan opini yang dipengaruhi oleh kesesuaian antara pencatatan dan realitas yang ada ataupun dengan aturan yang ada. *Auditing* juga untuk mengevaluasi laporan keuangan menggunakan berbagai metode dan prosedur yang telah ditetapkan untuk mengidentifikasi kecurangan. Dalam melakukan proses audit, seorang auditor diharuskan memiliki kompetensi yang memadai agar hasil audit memiliki kualitas yang tinggi. Maka dari itu mahasiswa akuntansi syariah perlu mempersiapkan diri sedari wal. Dengan adanya mata kuliah *auditing* itu sebagai langkah awal yang baik untuk menjadi auditor, namun untuk menjadi auditor yang kompeten mahasiswa harus melewati berbagai tahapan yaitu pendidikan universitas formal, pelatihan praktik dan pengalaman, juga mengikuti pendidikan profesi. Untuk dapat mencapai hal tersebut mahasiswa harus memiliki sikap ketertarikan atau adanya keinginan maupun minat dalam belajar *auditing* dan menjadi auditor yang kompeten.

185

Dalam hal ini literasi *auditing* dinilai sangat penting untuk mahasiswa jurusan akuntansi, karena akan mempengaruhi tingkat ketertarikan mahasiswa dalam mempelajari audit. Selain itu literasi *auditing* juga akan mempengaruhi minat mahasiswa akuntansi syariah untuk menjadi auditor. Mahasiswa akuntansi syariah cukup berminat dalam bidang *auditing* dan mereka percaya bahwa itu adalah mata kuliah penting yang dapat membantu mahasiswa menjadi auditor yang kompeten. Namun mahasiswa menganggap bahwa mata kuliah *auditing* itu cukup sulit karena kurangnya literasi terkait *auditing*, banyaknya teori, prosedur, dan teknik yang perlu dipahami, juga kurangnya praktik. Adapun faktor lain yang mempengaruhi minat mahasiswa akuntansi terhadap *auditing* yaitu metode belajar dan peran pengajar atau dosen. Dengan kurangnya praktik dan metode yang diterapkan oleh pengajar dapat menghambat mahasiswa akuntansi syariah dalam memahami *auditing*. Dengan kurangnya praktik dapat menghambat mahasiswa akuntansi syariah dalam memahami *auditing*.

REFERENSI

- Admin Gramedia Blog. (2021). *Profesi Auditor*. Gramedia.Com. <https://www.gramedia.com/pendidikan/profesi-auditor/> CNN Indonesia, C. (2019). *Indonesia Disebut Krisis Akuntan Publik*. Cnnindonesia.com. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190125132742-92-363792/indonesia-disebut-krisis-akuntan-publik>
- Agoes, S. (2013). *Auditing* (4th ed.). Salemba Empat.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2015). *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi* (15th ed.). Erlangga.
- Dewi, S. L., & Lestari, T. (2021). *Pengaruh Metode Mengajar Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Pelajaran Matematika*. 4(4), 755–764. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i4.755-764>
- Handayani, P., Zanaria, Y., & Febri Darmayanti, E. (2023). Pengaruh Gender, Lingkungan Kerja, Pelatihan Profesional, Pertimangan Pasar Kerja, dan Persepsi Mahasiswa terhadap Profesi Akuntan Publik dan Minat menjadi Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi*, 2(2), 194.
- Maskur, A. (2019). Penguatan Budaya Literasi di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.21>
- Rahayu, S. K., & Suhayati, (2013). *Auditing: Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik* (1st ed.). Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tunggal, A. W. (2013). *Pokok Pokok Auditing dan Jasa Asuransi*. Harvindo.
- Vareza, E. A., & Susilowati, E. (2021). *Pengaruh Motivasi Dan Presepsi Mahasiswa Terhadap Minat Menjadi Auditor*. 1(1), 574.